

## **KONSERVASI BANGUNAN BERSEJARAH PADA RUMAH "SIWALUH JABU" DESA LINGGA**

Erwin Ardianto Halim  
(Email: halim.rwin@gmail.com)

Program Studi Desain Interior  
Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Universitas Kristen Maranatha  
Jl. Prof. drg. Surya Sumantri, M.P.H. No.65, Bandung, Indonesia

### **ABSTRAK**

Rumah adat merupakan arsitektur warisan sejarah-budaya yang otentik dan sarat akan filosofi. Salah satunya adalah Rumah Adat Karo yang biasa disebut Siwaluh Jabu karena dihuni oleh delapan kepala keluarga. Proses modernisasi yang berkembang pesat di Indonesia menyebabkan perubahan signifikan. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan pengambilan data secara langsung pada lokasi Rumah Adat Siwaluh Jabu, lalu dianalisis bentuk pergeseran yang akan dicari solusi penanganannya dalam melakukan konservasi pada interior Rumah Adat Siwaluh Jabu. Konservasi tersebut memiliki tujuan melestarikan dengan tetap memperhatikan serta mempertahankan makna budaya di dalamnya.

Kata Kunci: bangunan bersejarah; konservasi; rumah adat; Siwaluh Jabu

### **ABSTRACT**

*Traditional house is an authentic historical and cultural heritage architecture and is full of philosophy. One of them is Karo Traditional House which is usually called Siwaluh Jabu because it is inhabited by eight family heads. The modernization process that is developing rapidly in Indonesia has led to significant changes. This research was conducted by taking data and interviewing directly on the location of the Siwaluh Jabu Traditional House and then analyzing the form of shift that will be sought for handling solutions in conserving the interior of the Siwaluh Jabu Traditional House where conservation has the aim of preserving while still paying attention to and maintaining cultural on it.*

*Keywords: conservation; custom house; historic buildings; Siwaluh Jabu*

### **PENDAHULUAN**

Kebudayaan Batak Karo merupakan warisan dari nenek moyang suku Batak Karo dahulu kala yang meninggalkan sebuah karya abadi berupa Rumah Adat Karo Siwaluh Jabu. Peninggalan penting ini oleh Pemerintah Daerah Sumatera Utara terhadap Rumah Adat Siwaluh Jabu dijadikan sebagai salah satu objek wisata unggulan.

Siwaluh Jabu merupakan rumah adat Suku Karo yang memiliki arti rumah besar terdiri atas delapan bagian dan kepala keluarga. Dengan kata lain, rumah adat Karo ini terdapat delapan keluarga yang tinggal dalam satu atap. Sistem kekerabatan masyarakat Karo adalah sistem kekeluargaan yang patrilineal (garis keturunan dari ayah) dan *patriarchat* (kekuasaan berada di pihak laki-laki). Dalam pengertian masyarakat Karo, keluarga sama dengan *Jabu* yang berarti satu rumah tangga (Sitanggang, 1992). Selain ciri khas di atas, Rumah Adat Siwaluh Jabu yang sudah berusia ratusan tahun dibuat untuk tahan terhadap gempa, pada pembuatannya pun tidak menggunakan paku (Saraswaty, 2017).

Penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan pengambilan data secara langsung pada lokasi Rumah Adat Siwaluh Jabu untuk dianalisis bentuk pergeseran maknanya, lalu akan diberikan arahan pelestarian dan tindakan konservasi bangunan cagar budaya, khususnya pada interior Rumah Adat Siwaluh Jabu. Konservasi tersebut memiliki tujuan melestarikan dengan tetap memperhatikan serta mempertahankan makna budaya dan adatnya.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif, dilakukan melalui pengumpulan data hasil observasi langsung terhadap objek penelitian. Selain itu, data didukung dengan hasil wawancara kepada narasumber yang kemudian hasilnya ditabulasikan. Di bawah ini adalah tahapan penelitian:

- a. Meninjau teori konservasi dan mencari literatur pustaka terkait Rumah Adat Siwaluh Jabu apakah termasuk ke dalam kategori bangunan cagar budaya serta perlakuan seperti apa yang harus diterapkan.
- b. Survey lokasi, dilakukan untuk melihat secara langsung objek penelitian.
- c. Melakukan wawancara dengan narasumber yaitu Bapak Ginting.
- d. Melakukan pendokumentasian terhadap objek penelitian.
- e. Mendata hasil pengamatan lapangan yang telah dilakukan.
- f. Menganalisis data-data yang didapat sehingga tujuan penelitian ini dapat disimpulkan.

## Konservasi

Berdasarkan kesepakatan internasional yaitu Piagam Burra tahun 1981, konservasi sebagai proses pengelolaan suatu tempat (*place*) agar makna kultural (*cultural significance*) yang dikandungnya terpelihara dengan baik (Arahman, 2018). Konservasi merupakan tindakan untuk memelihara bangunan bersejarah dengan perubahan konsep dari tahun ke tahun tanpa menghilangkan nilai-nilai yang dimiliki sehingga dapat diwariskan kepada generasi seterusnya. Konservasi juga suatu kegiatan pelestarian berupa preservasi, restorasi dan revitalisasi dengan upaya untuk memelihara bangunan (Madichah, 2011).

Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya, bagian C menerangkan bahwa cagar budaya berupa benda, bangunan, struktur, situs dan kawasan yang perlu dipelihara oleh pemerintah daerah dengan melibatkan masyarakat untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya. Pada BAB I Ketentuan umum pasal 1 yang isinya sebagai berikut: Cagar budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan agar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Lebih spesifik pada Pasal 1, poin 3 menjelaskan bahwa bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang yang terdiri dari dinding dan beratap. Dengan demikian, Rumah Adat Karo yang disebut "Siwaluh Jabu" merupakan rumah adat Indonesia yang terbentuk oleh nilai-nilai budaya dan nilai-nilai sosial yang dibuat dengan cara yang sama dan turun-temurun sehingga Rumah Adat Karo merupakan bagian perwujudan nilai budaya Indonesia.

Rumah Adat Siwaluh Jabu pada saat ini mengalami beberapa pergeseran dimensi dan penambahan yang dipengaruhi kebudayaan modern, kebiasaan saat ini, kebutuhan ekonomi yang semakin banyak, dan kebutuhan ruang privasi antar anggota keluarga yang menempatinnya, namun keasliannya tetap dipertahankan.

Seperti yang dikatakan Snyder dan Catanese (1989), menjabarkan syarat sebuah bangunan kuno atau lingkungan bersejarah dinyatakan dapat dikonservasi apabila memenuhi tolak ukur sebagai berikut:

- a) Kelangkaan (tidak dimiliki oleh daerah lain)
- b) Kesejarahan
- c) Estetika (memiliki ciri khas bentuk, struktur, dan ragam hias)
- d) Superlativitas (tertua, terbesar)
- e) Kejamakan
- f) Keberadaan (meningkatkan citra lingkungan sekitar)

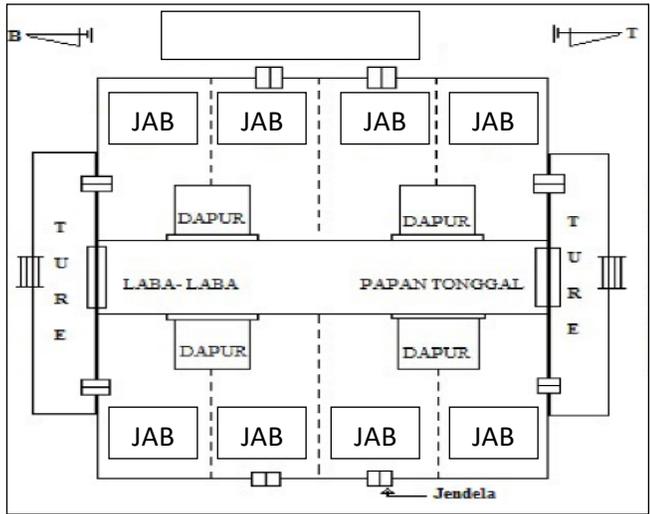
Berdasarkan syarat bangunan yang dapat dikonservasi di atas, Rumah Adat Siwaluh Jabu memenuhi semua syarat tersebut serta melihat kebutuhan di lapangan, maka sesuai dengan BAB I Ketentuan Umum pasal 1 poin ke-30. Penelitian ini merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan menurut metode yang sistematis untuk memperoleh informasi, data dan keterangan bagi kepentingan pelestarian serta pendataan digital cagar budaya, Ilmu pengetahuan, pengembangan kebudayaan dengan tujuan hasilnya dapat menjadi informasi untuk tahap konservasi cagar budaya.

### **PEMBAHASAN**

Rumah Adat Karo "Siwaluh Jabu" merupakan rumah panggung dengan ukuran sekitar 16 x 20 meter dengan tinggi dari tanah ke atap sekitar 20 meter, memiliki dinding miring sebesar 40 derajat dengan bagian bawah lebih kecil daripada bagian atas. Bentuk atap merupakan perpaduan bentuk trapesium. Rumah Adat Karo biasa disebut rumah besar yang didiami oleh delapan keluarga dengan keluarga yang menempati diatur menurut adat dan kebiasaan suku bangsa Karo (Siahaan, 1975: 62). Rumah Siwaluh Jabu terdiri atas Jabu Jahe (hilir) dan Jabu Julu (hulu) sehingga menjadikan Siwaluh Jabu memiliki dua buah pintu.



Gambar 1. Rumah Adat Karo, Desa Lingga  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016



Gambar 2. Denah Rumah Adat Karo: Siwaluh Jabu  
Sumber: Modifikasi dari B.A. Simanjuntak, 2015



Gambar 3. Interior Rumah Adat Karo Siwaluh Jabu saat ini  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016

Setiap bagian dalam Rumah Adat Karo Siwaluh Jabu memiliki pembagian tata ruangnya. Secara umum, rumah Siwaluh Jabu terdiri dari satu ruangan besar terbuka berupa ruang-ruang dibatasi oleh papan kayu yang terletak berseberangan, dan uniknya hanya memiliki 4 dapur (Lihat gambar 2). Ruang dalam rumah Siwaluh Jabu tidak memiliki pembatas yang membatasi setiap ruang yang ada, akan tetapi dibatasi oleh pembatas tak kasat mata yaitu adat-istiadat yang kuat. Dengan demikian, ruang pada Siwaluh Jabu memiliki nama dan aturan siapa saja yang harus menempati ruang tersebut berdasarkan ketentuan adat Karo.

### **Analisis Rumah Adat Karo: Gerga Siwaluh Jabu, Desa Lingga**

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan hasil wawancara dengan narasumber Bapak Ginting di Desa Lingga, maka data diolah dan dideskripsikan dengan tabel di bawah ini:

Tabel 1. Analisis Tata Ruang Rumah Adat Karo, Siwaluh Jabu

Elemen Interior	Keterangan
<p data-bbox="581 359 751 390" style="text-align: center;">Atap Eksterior</p>  <p data-bbox="532 800 797 825" style="text-align: center;">Sumber: Reinnamah, 2018</p>	<p data-bbox="1047 359 1393 632">Pada umumnya atap bagian eksterior masih terlihat baik, namun pada bagian-bagian tertentu sudah mulai rusak karena terpapar sinar matahari, hujan, dan angin setiap harinya.</p>
<p data-bbox="548 835 784 867" style="text-align: center;">Atap Bagian Dalam</p>  <p data-bbox="532 1184 797 1209" style="text-align: center;">Sumber: Reinnamah, 2018</p>	<p data-bbox="1047 835 1393 1308">Atap bagian dalam menggunakan material kayu, kondisi saat ini sudah banyak kerusakan karena umur dan cuaca. Struktur pada atap bagian dalam cenderung masih kuat. Akan tetapi atap bagian dalam menjadi kotor karena debu dan asap dari dapur yang terbuka, beberapa kayu mengalami pelapukan.</p>
<p data-bbox="540 1346 792 1377" style="text-align: center;">Dinding Bagian Luar</p>  <p data-bbox="488 1707 846 1732" style="text-align: center;">Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016</p>	<p data-bbox="1047 1346 1393 1535">Dinding bagian luar rumah adat terlihat terpelihara dengan baik dan juga disajikan dengan warna yang menarik.</p>

<p style="text-align: center;"><b>Dinding Bagian Dalam</b></p>  <p style="text-align: center;">Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016</p>	<p>Sama halnya dengan atap bagian dalam, dinding bagian dalam mengalami pelapukan yang disebabkan rayap dan juga kotor karena asap dari dapur.</p>
<p style="text-align: center;"><b>Lantai</b></p>  <p style="text-align: center;">Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016</p>	<p>Pada bagian lantai terbuat dari kayu solid, karena penggunaan yang intensif menyebabkan lantai lebih cepatrusak dan berubah, terutama pada area dapur dan sekitarnya.</p>
<p style="text-align: center;"><b>Pintu dan Daun Jendela</b></p>  <p style="text-align: center;">Sumber: Hasballah, 2012</p>	<p>Kondisi pintu dan daun jendela masih dalam keadaan baik.</p>
<p style="text-align: center;"><b>Ragam Hias</b></p>  <p style="text-align: center;">Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016</p>	<p>Banyaknya ragam hias pada Siwaluh Jabu, yang saat survei lapangan dilakukan, kondisinya sangat baik dan terawat.</p>

Berdasarkan analisis elemen interior dan eksterior rumah adat Siwaluh Jabu, maka langkah-langkah konservasi untuk kegiatan rehabilitasinya antara lain:

- a. Mencari dan memahami sejarah keadaan awal sampai saat ini untuk Rumah Adat Siwaluh Jabu.
- b. Melakukan pendataan secara detail eksisting dari Rumah Adat Siwaluh Jabu dengan cara memotret untuk mendokumentasikan setiap sudut rumah adat.
- c. Penggambaran ulang seluruh bagian Rumah Adat Siwaluh Jabu secara eksterior dan interior berdasarkan elemen interiornya yaitu atap, dinding, langit-langit, dan lantai.
- d. Melakukan pendataan dan pengembangan rencana konservasi agar terdata dengan baik dan terarsip.

Adapun solusi konservasi dan rehabilitasi pada setiap elemen interior Rumah Adat Siwaluh Jabu sebagai berikut:

**a. Atap, dinding, dan lantai**

Pada bagian atap, dinding, lantai adalah bagian yang perlu mendapatkan rehabilitasi yang ekstra dari bagian lain disebabkan bagian ini menggunakan kayu solid. Dengan perawatan rutin seperti membersihkan dengan air, dapat juga memperlakukan kayu yang sudah berlubang akibat pelapukan dapat ditutup dengan epoxy dan secara rutin memberikan obat rayap yang mengandung zat *Phenylpyrazole*. Apabila diperlukan untuk mengganti material harus berkonsultasi dengan pakar dan saksisejarah yang mengerti kualitas serta sejarah Rumah Adat Siwaluh Jabu.

**b. Bagian ragam hias dan bagian dinding luar rumah**

Sebaiknya tetap rutin melakukan pembersihan dan melakukan pengecatan ulang pada ragam hias yang warnanya sudah memudar, tidak lupa perlu dilakukan pengerikan cat lama dan ditipiskan dengan ampelas agar warna cat yang baru dapat menempel dengan baik pada permukaan dinding, serta sangat disarankan untuk menggunakan cat dengan kualitas terbaik.

### **c. Penambahan fungsi baru**

Apabila ada penambahan fungsi baru pada rumah adat ini perlu dipertimbangkan dengan seksama dan perlu diperhatikan tujuan dari penambahan fungsi baru ini, karena tidak semua fungsi baru itu tepat atau akan menghilangkan makna sejarah yang ada.

## **PENUTUP**

Rumah Adat Karo Siwaluh Jabu adalah rumah tradisional kebanggaan dari salah satu suku di Indonesia, Suku Karo dan juga saat ini menjadi salah satu tempat wisata budaya di asalnya. Maka, perlunya tindakan konservasi dan preservasi sangat diperlukan bagi rumah adat Siwaluh Jabu. Tindakan konservasi di sini dapat disarankan bahwa konservasi harus dilakukan dengan benar seperti Rumah Adat Siwaluh Jabu karena sebagai bangunan bersejarah yang sangat dilarang untuk melakukan perubahan secara sengaja. Dan konservasi Rumah Adat Siwaluh Jabu ini akan terlaksana dengan baik apabila didukung oleh berbagai pihak yang berkepentingan, seperti Pemerintah Daerah yang memiliki peranan besar yaitu dengan merevisi peraturan daerah tentang bangunan cagar budaya. Pihak lainnya adalah pengunjung Rumah Adat Siwaluh Jabu ini dengan memberikan edukasi untuk dapat menjaga kebersihan, menghargai adat-istiadat yang ada, dan menjaga keberadaan Rumah Adat Siwaluh Jabu ini dengan sebaik-baiknya. Terakhir, diperlukannya penelitian lanjutan yang bertujuan untuk lebih fokus dalam hal perawatan dan edukasi lanjutan guna kepentingan pariwisata.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adimihardja, Kusnaka. (2004). *Arsitektur dalam Bingkai Kebudayaan*. Hawthome: Foris Pub.
- Arahman, Albina. (2018). *Studi Konservasi Bangunan Cagar Budaya di Dalam Kawasan Rencana Pengembangan Pelabuhan Bebas Sabang*.
- Catanese, Anthony J., James, C. Snyder C.(1989). *Perencanaan Kota (Edisi Kedua)*. Jakarta: Erlangga.
- Siahaan, E.K. (1975). *Arsitektur Tradisional Batak Karo*. Jakarta: Dept. Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Saraswaty, Rina. (2017). *Perubahan Bangunan Tradisional Karo Dengan Pendekatan Arsitektur Vernakular*, Jurnal Educational Building, 3(2).

Sitanggang, Hilderia. (1991). *Arsitektur Tradisional Karo*. Jakarta: Proyek Pembinaan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan, Depdikbud.

Madichah, Siti. (2011), *Revitalisasi Bangunan Lama Sebagai Upaya Konservasi Kota*, Jurnal Arsitektur Komposisi, 9(1), 69-8.

*Sumber Online*

Reinmah, Darius Go (2018). *Mengenal Siwaluh Jabu, Rumah Adat Orang Karo, Culture*:  
<https://dailyvoyagers.com/blog/2018/01/03/siwaluh-jabu-rumah-adat-orang-karo/>

Hasballah, Muhammad hamzah. (2012). *Lingga, Dinasti yang Terlupakan*. Diakses 28 Mei 2020:  
<https://www.kompasiana.com/100990/550d5011a333116d1c2e3b3c/lingga-dinasti-yang-terlupakan>.